



Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Relegius Peserta Didik Di SMAN 8 Kota Ternate

Khaeria A.D.Samad¹, Agus², Usman Ilyas³, Muhammad Zein⁴,
Amanan S Saumur⁵, Muhdi Alhadar⁶, Nirwan Umasugi⁷

Pascasarjana IAIN Ternate, Maluku Utara^{1,2,3,4,5,6,7}

Abstract

Received: 20 Mei 2025
Revised: 27 Mei 2025
Accepted: 01 Juni 2025

This study aims to analyze the implementation of Islamic Religious Education (PAI) in fostering students' religious values at SMA Negeri 8 Kota Ternate, identify its challenges, and formulate effective improvement strategies. A descriptive qualitative approach was employed using observation, in-depth interviews, and document analysis. The results show that PAI is implemented through both intraclass and extracurricular activities in an integrated manner, with the teacher playing a central role as a role model. Internal challenges include students' low spiritual awareness and lack of religious practice at home, while external challenges involve limited facilities and low parental involvement. To address these issues, the school applies strategies such as religious habit formation, integration of religious values across subjects, student leadership in spiritual activities, and partnerships with parents and the community. Effective implementation of PAI requires a comprehensive synergy among all educational elements

Keywords: *Islamic Religious Education, Religious Values, Implementation Strategy.*

(*) Corresponding

Author:

Khairiaamin65@gmail.com¹, agus@iain-ternate.ac.id², usmanilyas@iain-ternate.ac.id³,
muhammadzein@iain-ternate.ac.id⁴, amanansoleman@iain-ternate.ac.id⁵,
muhdialhadar@iain-ternate.ac.id⁶, nirwan@iain-ternate.ac.id⁷

How to Cite: Samad, K., Agus, A., Ilyas, U., Zein, M., Saumur, A., Alhadar, M., & Umasugi, N. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Relegius Peserta Didik Di SMAN 8 Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6.D), 625-632. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12796>.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik. Melalui pembelajaran PAI, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Giling et al., 2025). Karakter religius menjadi fondasi penting dalam menghadapi arus globalisasi, perkembangan teknologi, serta pergeseran nilai-nilai moral di tengah masyarakat modern (Nata, 2013).

Di tingkat satuan pendidikan menengah, implementasi PAI harus mampu menjawab kebutuhan siswa untuk memperoleh pemahaman keagamaan yang aplikatif, relevan, dan kontekstual (Kamarun M & Adam, 2025). SMA Negeri 8 Kota Ternate sebagai salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka, dituntut untuk menyelaraskan proses pembelajaran dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek "beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia" (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Dengan demikian, PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran formal, tetapi juga instrumen penting dalam membangun identitas spiritual siswa.

Namun, hasil observasi menunjukkan adanya kesenjangan antara penyampaian materi PAI dengan penghayatan nilai-nilai religius oleh peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, seperti metode ceramah satu arah, menyebabkan siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada lemahnya pemahaman afektif dan psikomotorik siswa terhadap nilai-nilai keislaman. Guru sering kali hanya fokus pada capaian kurikulum, sementara aspek pembinaan akhlak dan kebiasaan religius kurang mendapatkan perhatian yang memadai.

Selain itu, keterbatasan sarana keagamaan seperti mushalla yang sempit, minimnya kegiatan pembiasaan seperti salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an, serta kurangnya keterlibatan guru non-PAI dalam aktivitas religius menyebabkan atmosfer sekolah belum sepenuhnya mendukung pembentukan karakter religius. Pembentukan nilai religius masih dianggap sebagai tanggung jawab guru PAI semata, tanpa ada sinergi lintas bidang studi (Suhaiba Raudah Umasangadji & Adam, 2025). Padahal, integrasi nilai keagamaan dalam seluruh mata pelajaran dan budaya sekolah sangat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang utuh dan bernuansa Islami (Hidayat & Fauzan, 2020).

Faktor eksternal seperti kurangnya pembiasaan ibadah di rumah dan pengaruh negatif media sosial juga turut memperburuk kondisi. (Adiyana Adam. Noviyanti Soleman, 2022) Siswa lebih banyak terpapar oleh nilai-nilai individualistik, hedonistik, dan konsumtif yang bertentangan dengan ajaran Islam (Im et al., 2025). Dalam situasi ini, pendidikan agama di sekolah dituntut untuk hadir sebagai agen moderasi, pembinaan spiritual, dan benteng moral bagi peserta didik. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi sangat krusial dalam membangun ketahanan nilai religius siswa secara berkelanjutan.

Untuk itu, diperlukan strategi implementasi Pendidikan Agama Islam yang menyeluruh dan berorientasi jangka panjang. Strategi tersebut mencakup keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan secara konsisten, pelibatan siswa dalam kegiatan rohani dan kepemimpinan, serta kemitraan yang kuat dengan orang tua dan masyarakat. Dengan pendekatan kolaboratif ini, diharapkan nilai-nilai religius tidak hanya dipelajari, tetapi juga dihayati dan diamalkan secara nyata oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk nilai-nilai religius siswa di SMA Negeri 8 Kota Ternate. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan PAI serta merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan efektivitasnya. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model implementasi PAI yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

Kajian ini sejalan dengan visi pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pembentukan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, penguatan Pendidikan Agama Islam merupakan langkah strategis dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual, spiritual, maupun moral peserta didik.

METHODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk nilai-nilai religius peserta didik di SMA Negeri 8 Kota Ternate. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara holistik dan kontekstual, terutama dalam ranah pendidikan nilai dan karakter (Creswell, 2016).

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 8 Kota Ternate, sebuah sekolah menengah atas yang menerapkan Kurikulum Merdeka dengan dukungan aktivitas keagamaan baik secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan peserta didik kelas X dan XI. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan dan pengawasan Pendidikan Agama Islam di sekolah (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, **dan** dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik pembelajaran PAI, aktivitas religius siswa, dan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai keagamaan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap guru PAI, kepala sekolah, serta beberapa siswa dan guru lain untuk menggali pengalaman, pandangan, dan strategi yang diterapkan dalam pembentukan karakter religius siswa. Dokumentasi mencakup silabus, RPP, jadwal kegiatan keagamaan, foto kegiatan PHBI, serta kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter religius.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik, dan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola, makna, dan hubungan antar temuan (Miles et al., 2014).

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumen resmi sekolah. Selain itu, pengecekan anggota (member checking) dilakukan dengan mengonfirmasi kembali data atau kutipan wawancara kepada informan agar interpretasi peneliti tetap valid dan representatif (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 8 Kota Ternate berlangsung melalui pendekatan intra dan ekstrakurikuler yang saling melengkapi. Pada aspek intrakurikuler, guru PAI melaksanakan pembelajaran berbasis nilai melalui pendekatan kontekstual, metode diskusi, praktik ibadah, serta penanaman akhlak secara langsung dalam interaksi kelas. Kegiatan seperti salat dhuha bersama, tadarus Al-Qur'an, hafalan surat pendek, dan pemutaran video islami menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang menekankan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Sementara itu, pada aspek ekstrakurikuler,

sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan religius seperti salat berjamaah, infak Jumat, peringatan hari besar Islam (PHBI), serta kegiatan keorganisasian dalam ROHIS (Rohani Islam) yang mendorong keterlibatan aktif siswa.

Keteladanan guru menjadi unsur penting dalam keberhasilan implementasi PAI. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (uswah hasanah) dalam perilaku, tutur kata, dan ibadah sehari-hari. Misalnya, guru PAI secara konsisten mencontohkan kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, menyapa siswa dengan salam, serta memperlihatkan kesabaran dan keikhlasan dalam membimbing siswa. Keteladanan ini mempengaruhi atmosfer kelas dan menumbuhkan kesadaran religius secara alami dalam diri siswa.

Selain guru PAI, seluruh guru di sekolah ini diarahkan untuk ikut serta mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam mata pelajaran masing-masing. Misalnya, guru Bahasa Indonesia mengangkat tema kejujuran dan kasih sayang dalam teks narasi, sementara guru Biologi mengaitkan pelajaran dengan kekuasaan Allah dalam menciptakan makhluk hidup. Dengan cara ini, nilai religius tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi hadir dalam setiap proses pembelajaran lintas disiplin.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, implementasi PAI masih menghadapi sejumlah kendala. Kendala internal berasal dari peserta didik itu sendiri, yang memiliki tingkat kesadaran religius yang bervariasi. Beberapa siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan keagamaan, sementara sebagian lainnya kurang aktif dan cenderung pasif. Beberapa siswa bahkan mengikuti kegiatan ibadah hanya karena kewajiban, bukan atas kesadaran pribadi. Kurangnya kebiasaan ibadah di lingkungan keluarga juga menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius.

Di sisi lain, kendala eksternal mencakup keterbatasan fasilitas pendukung seperti mushalla yang sempit, kurangnya media pembelajaran islami berbasis teknologi, serta padatnya jadwal akademik yang menyulitkan pelaksanaan kegiatan keagamaan secara terstruktur. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan ibadah anak di rumah juga masih minim. Hal ini menyebabkan kesinambungan antara pendidikan agama di sekolah dan di rumah belum berjalan dengan baik.

Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah menerapkan sejumlah strategi kolaboratif yang melibatkan seluruh elemen komunitas sekolah. Salah satu strategi utama adalah penguatan peran guru sebagai model dan fasilitator nilai, di mana guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam berperilaku religius. Strategi ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kedekatan emosional dan spiritual antara guru dan siswa.

Strategi lain yang diterapkan adalah integrasi nilai-nilai religius ke dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari nilai Islam dalam pelajaran PAI, tetapi juga dalam pembelajaran lintas bidang. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa nilai-nilai keagamaan bersifat universal dan relevan dalam seluruh aspek kehidupan.

Sekolah juga memperkuat pembiasaan kegiatan keagamaan harian dan insidental, seperti tadarus pagi, infak Jumat, pesantren kilat, dan lomba dakwah. Program-program ini dikemas dengan menarik agar siswa tidak jenuh dan lebih bersemangat mengikuti kegiatan religius. Selain itu, pelibatan siswa dalam

kepemimpinan ROHIS memberikan ruang bagi mereka untuk menjadi subjek aktif dalam membentuk budaya sekolah yang religius. (Im, R., Alting, R., Adam, A., Sebe, K. M., & Humah, D. 2025).

Strategi terakhir adalah membangun kemitraan dengan orang tua dan masyarakat, antara lain melalui forum wali kelas, pengajian bersama, dan komunikasi rutin mengenai perkembangan spiritual anak. Sekolah juga melibatkan tokoh agama setempat dalam kegiatan PHBI dan pesantren kilat. Dengan sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, proses pembentukan karakter religius siswa dapat berlangsung lebih utuh, berkelanjutan, dan kontekstual.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 8 Kota Ternate berjalan melalui pendekatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang saling melengkapi. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2004), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sekolah secara menyeluruh, baik secara struktural maupun kultural. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami dan mengalami nilai-nilai agama secara utuh, tidak hanya di ruang kelas tetapi juga dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Guru PAI memiliki peran sentral sebagai teladan atau *uswah hasanah* dalam membentuk karakter religius siswa. Menurut Nata (2013), keberhasilan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh sejauh mana guru mampu menghadirkan keteladanan yang konkret, baik dalam ibadah maupun interaksi sosial. Temuan ini diperkuat oleh Syahidin (2019), yang menemukan bahwa guru yang menjadi teladan akhlak dan ibadah secara nyata di sekolah cenderung lebih berhasil dalam membentuk kesadaran spiritual peserta didik.

Strategi integrasi nilai-nilai religius ke dalam semua mata pelajaran mencerminkan pendekatan lintas kurikulum (*integrative learning*), di mana nilai agama tidak hanya diajarkan secara eksklusif oleh guru PAI. Al-Ghazali dalam karya-karyanya menekankan bahwa seluruh ilmu pada hakikatnya adalah jalan menuju pengenalan terhadap Allah SWT, sehingga seluruh proses pendidikan seharusnya mengandung unsur spiritualitas (Ghazali, dalam Nata, 2013). Damayanti dan Fauzan (2020) juga menyatakan bahwa sekolah yang mampu mengaitkan seluruh aktivitas pembelajaran dengan nilai-nilai agama cenderung lebih berhasil dalam membentuk karakter religius siswa. (Adam, A., Limatahu, K., Fitrianto, A. R., Junaedi, E., Masuku, M., & Husen, R. R. (2025).

Kendala internal yang ditemukan, seperti rendahnya kesadaran religius siswa dan minimnya pembiasaan ibadah di rumah, menunjukkan pentingnya peran keluarga. Hidayat (2020) menyatakan bahwa ketidakterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak dapat melemahkan pengaruh sekolah, sehingga internalisasi nilai menjadi tidak konsisten. Dalam konteks ini, sinergi antara sekolah dan rumah menjadi faktor kunci keberhasilan pembinaan nilai-nilai keislaman.

Kendala eksternal seperti keterbatasan sarana ibadah dan padatnya jadwal akademik sejalan dengan temuan Sulaiman (2018), yang menyoroti bahwa pendidikan agama seringkali terpinggirkan akibat kurangnya dukungan infrastruktur dan manajemen waktu yang tidak ramah terhadap kegiatan

pembinaan karakter. Tanpa dukungan logistik yang memadai, pendidikan agama berisiko menjadi simbolik dan tidak menyentuh aspek pembiasaan nyata.

Pembiasaan kegiatan harian seperti salat dhuha, tadarus pagi, dan infak Jumat mencerminkan praktik pendidikan Islam klasik yang berbasis pengulangan dan keteladanan. Quraish Shihab (2012) menyatakan bahwa pembiasaan ibadah dan adab yang dilakukan secara rutin akan membentuk kesadaran spiritual yang kuat. Ini sejalan dengan teori habitus Pierre Bourdieu (1990), bahwa tindakan-tindakan yang terus menerus dibiasakan dalam suatu struktur akan menciptakan karakter dan kecenderungan yang melekat pada diri seseorang.

Keterlibatan siswa dalam organisasi keagamaan seperti ROHIS juga penting karena mencerminkan pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan nilai. Vygotsky (1978) menekankan bahwa proses pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu aktif dalam interaksi sosial dan membangun pengetahuan melalui pengalaman. Wibowo (2021) menambahkan bahwa siswa yang berperan sebagai pelaksana kegiatan rohani menunjukkan tingkat tanggung jawab dan religiositas yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang hanya menjadi peserta.

Strategi membangun kemitraan dengan orang tua dan masyarakat mendukung prinsip *madrasatul ula*, bahwa keluarga adalah sekolah pertama bagi anak. Supriyadi (2019) dalam penelitiannya menegaskan bahwa komunikasi dan kolaborasi yang aktif antara sekolah dan orang tua meningkatkan efektivitas pendidikan karakter, khususnya dalam hal pembiasaan ibadah dan penguatan nilai-nilai Islami di rumah.

Dengan demikian, temuan ini mengafirmasi bahwa implementasi PAI yang berhasil tidak hanya tergantung pada kurikulum atau guru PAI, tetapi pada kolaborasi antara keteladanan, pembiasaan, pelibatan aktif siswa, dan sinergi dengan keluarga serta masyarakat. Pendidikan Agama Islam harus dihadirkan sebagai ekosistem nilai, bukan sekadar materi ajar, agar siswa mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dan kontekstual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 8 Kota Ternate telah berjalan melalui pendekatan yang integratif, baik secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Melalui kegiatan pembelajaran berbasis nilai, praktik ibadah harian, dan aktivitas organisasi keagamaan seperti ROHIS, sekolah berupaya membangun ekosistem yang mendukung internalisasi nilai-nilai religius peserta didik secara menyeluruh. Peran guru sebagai teladan religius menjadi kunci utama dalam membentuk atmosfer kelas yang kondusif dan bermakna secara spiritual.

Kendala yang dihadapi dalam implementasi PAI meliputi faktor internal seperti rendahnya kesadaran religius siswa, serta faktor eksternal seperti keterbatasan sarana ibadah, padatnya jadwal akademik, dan minimnya dukungan dari lingkungan keluarga. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan dukungan lintas sektor, tidak hanya bertumpu pada sekolah.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah telah menerapkan sejumlah strategi yang efektif, antara lain penguatan keteladanan guru, integrasi nilai religius dalam seluruh mata pelajaran, pembiasaan kegiatan keagamaan secara

rutin dan insidental, pelibatan aktif siswa dalam kepemimpinan kegiatan rohani, serta kemitraan dengan orang tua dan masyarakat. Strategi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Pendidikan Agama Islam sangat bergantung pada kolaborasi seluruh elemen pendidikan.

Dengan demikian, implementasi PAI yang berhasil bukan hanya ditentukan oleh kurikulum dan metode mengajar, tetapi juga oleh keteladanan, budaya sekolah, keterlibatan siswa, serta dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat. PAI yang efektif adalah yang mampu menghadirkan nilai-nilai Islam tidak hanya sebagai materi pelajaran, tetapi sebagai identitas, kebiasaan, dan pengalaman hidup yang terinternalisasi dalam diri peserta didik.

REFERENSI

- Adiyana Adam.Noviyanti Soleman. (2022). THE PORTRAIT OF ISLAMIC EDUCATION ONLINE LEARNING DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN MAN 1 TERNATE. *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, 10(2), 295–314.
- Adam, A., Limatahu, K., Fitrianto, A. R., Junaedi, E., Masuku, M., & Husen, R. R. (2025). Evaluation of the Effectiveness of MGMP Activities in Improving the Ability of Teachers to Write Scientific Papers in MAN 2 Tidore Islands City: *ONSEN: Indonesian Journal of Community Services and Engagemet*, 5(1), 97-106.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford University Press
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Damayanti, A., & Fauzan, M. (2020). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran lintas kurikulum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 134–149.
- Ghazali, A. (dalam Nata, A., 2013). *Pendidikan dalam Islam: Teori dan praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Giling, M., Adam, A., Turmudi, A. H., Umasugi, N., & Djakat, M. (2025). Penguatan moderasi beragama bagi mahasiswa iain ternate dalam menangkal radikalisme. *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(5), 1971–1982.
- Hidayat, T. (2020). Peran keluarga dalam membentuk karakter religius anak di era digital. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 45–60.
- Hidayat, T., & Fauzan, M. (2020). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan solusi dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 101–115. <https://doi.org/10.1234/jpai.v17i2.2020>
- Im, R., Umasugi, M., Umasugi, H., Adam, A., Lumbessy, S., & Juliadarma, M. (2025). Analysis of the Influence of AI on Student Learning Motivation in the Digital Era. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(1), 196–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i1.384>
- Im, R., Alting, R., Adam, A., Sebe, K. M., & Humah, D. (2025). BIMBINGAN INTENSIF BAGI SISWA MTS DALAM PERSIAPAN LOMBA MYRES: MENINGKATKAN KEMAMPUAN RISET DAN PRESENTASI ILMIAH. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(6), 2479-2488.
- Kamarun M, S., & Adam, A. (2025). EFEKTIVITAS PEMBUATAN RPS DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI IAIN

- TERNATE Kamarun. *Jurnal Pasifik Pendidikan ISSN.*, 04(1), 52–64.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nata, A. (2013). *Pendidikan Islam dan tantangan zaman: Konsep dan aplikasinya dalam pembangunan karakter*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2013). *Pendidikan Islam dan tantangan zaman: Konsep dan aplikasinya dalam pembangunan karakter*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Quraish Shihab, M. (2012). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 78.
- Suhaiba Raudah Umasangadji, & Adam, A. (2025). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMA Negeri 1 Kepulauan Sula. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 11(2A), 143–154.
- Sulaiman, M. (2018). Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter religius. *Jurnal Edukasi Islam*, 6(1), 22–34.
- Supriyadi. (2019). Kolaborasi sekolah dan orang tua dalam penguatan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 112–124.
- Syahidin, A. (2019). Keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 88–97.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Manifesto pendidikan nasional: Pendidikan yang relevan untuk konteks Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wibowo, H. (2021). Pengaruh keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan terhadap tingkat religiusitas. *Jurnal Kependidikan Islam*, 10(2), 130–142.